

ANALISIS MAKNA BENTUK BAHASA PELESETAN DALAM STASIUN TELEVISI SWASTA



SKRIPSI

12-12-07
Fak. Sastra
2 ehs
Hadiah
326

diajukan sebagai salah satu syarat ujian
untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

RINI
F 111 03 020

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI
ANALISIS MAKNA BENTUK BAHASA PELESETAN
DALAM STASIUN TELEVISI SWASTA

Disusun dan Diajukan Oleh:

RINI
F 111 03 020

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 04 Desember 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Mengetahui Komisi Pembimbing,

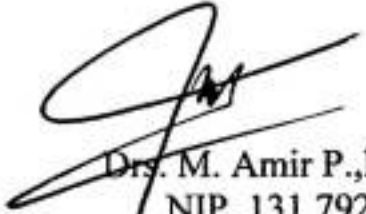
Konsultan I


Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
NIP. 131 410 627

Konsultan II


Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP. 132 010 564

Dekan
a.n. Pembantu Dekan I


Drs. M. Amir P., M. Hum.
NIP. 131 792 026

Ketua Jurusan
Sastra Indonesia



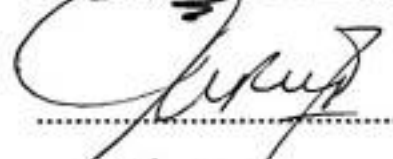



Drs. H. Yusuf, S. U.
NIP. 131 571 409

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 04 Desember 2007 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **ANALISIS MAKNA BENTUK BAHASA PELESETAN DALAM STASIUN TELEVISI SWASTA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Desember 2007

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. | Ketua |  |
| 2. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. | Penguji I |  |
| 4. Drs. Kaharuddin, M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. | Konsultan I |  |
| 6. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum. | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami beberapa kendala, namun berkat pertolongan Allah Swt. serta usaha keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, motivasi, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang tua penulis, ayahanda Mahmud dan ibunda Debora, yang telah memberikan segalanya sejak penulis kecil sampai sekarang, sebuah pemberian yang tidak mungkin terbahasakan oleh penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya buat kakak tercinta, Merianti dan Sudirman yang telah membantu biaya pendidikan penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, dan untuk adik tersayang Rudi yang telah banyak mengalah dan berkorban untuk kepentingan penulis. Terima kasih untuk keponakan tersayang Dwi Anggraeni, terima kasih untuk nenek Ngai, om Marten, om Nai, dan tante Puji, serta saudara sepupuku Bunga, Basir, Basri, Bakri, Bair, Akbar dan Anto yang telah banyak memberikan dukungan bagi penulis.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Drs. H. Hasan Ali, M. Hum dan Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran telah bersedia membantu dan mengorbankan banyak waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga tidak akan melupakan jasa dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah banyak melibatkan diri dalam kepentingan penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut, terutama kepada :

1. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. H. Yusuf, S.U. selaku Ketua Jurusan sekaligus selaku Penasehat Akademik bagi penulis dan Dra. Indriati Lewa selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dosen-dosen Fakultas Sastra, khususnya dosen-dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis;
4. staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah bersedia melayani kepentingan penulis;
5. teman-teman Redaksi 03: Anti, Hafsah, Hasna, Mia, Wana, Ety, Nunung, Yusmah, Ayu, Jho, Ana, Ikha, Ija, Tutto, Rijal, Firo, Yudi, dan Wawan. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini, terkhusus buat Ida yang telah membantu dalam penyediaan sarana komputer;
6. keluarga besar IMSI dan seluruh rekan di Fakultas Sastra;

7. teman-teman KKN Unhas Gelombang 72/2007 kecamatan Batang umumnya dan khususnya teman-teman posko kelurahan Bonto Raya, lingkungan Bontorea: Nadira, Dedy, Ady, Obit, dan Asri. Dua bulan teramat bermakna buat kita yang menyemburkan banyak tawa dan kebersamaan itu tak akan terlupakan;
8. Kepala lingkungan Bontorea, H. Tolla dan Hj. Mina. Serta teman-teman di Bontorea :Marwan, Juarni, Asri, Yusri, Hj. Erni, dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu;
9. semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan kelemahan, tetapi semua itu bukanlah disengaja. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Makna	8
2.1.1 Teori Pendekatan Makna	13
2.1.2 Jenis-jenis Makna	15
2.1.3 Makna dalam Kata	16
2.1.4 Makna Akronim	17

2.1.5	Makna Singkatan	19
2.2	Pengertian Pelesetan	20
2.3	Peranan Televisi dalam Upaya pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	24
2.4	Hasil Penelitian yang Relevan	27
2.5	Kerangka Pikir	28
BAB III	METODE PENELITIAN	30
3.1	Sumber Data	30
3.2	Metode Pengumpulan Data	30
3.2.1	Penelitian Pustaka	30
3.2.2	Penelitian Lapangan	31
3.3	Analisis Data	31
3.4	Populasi dan Sampel	31
3.4.1	Populasi	31
3.4.2	Sampel	32
3.5	Prosedur Penelitian	32
BAB IV	PEMBAHASAN	34
4.1	Jenis Pelesetan	34
4.1.1	Pelesetan untuk Pelesetan itu Sendiri	34
4.1.2	Pelesetan Alternatif	40
4.1.3	Pelesetan Oposisi	47

4.2 Fungsi Bahasa Pelesetan	54
4.3 Pengaruh Bahasa Pelesetan terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Masyarakat	58
BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRAK

RINI. *Analisis Makna Bentuk Bahasa Pelesetan dalam Stasiun Televisi Swasta.*
(dibimbing oleh H. Hasan Ali dan Ikhwan M. Said)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bahasa pelesetan dalam stasiun televisi swasta, pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia, dan fungsi bahasa pelesetan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Dari penelitian ini diketahui jenis-jenis pelesetan dalam stasiun televisi swasta yang meliputi jenis pelesetan untuk pelesetan itu sendiri, jenis pelesetan alternatif, jenis pelesetan oposisi, dan pengaruh bentuk bahasa pelesetan terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang telah banyak diketahui oleh masyarakat. Penggunaannya memperkenalkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa Indonesia, serta fungsi bahasa pelesetan, yaitu sebagai olok-olokan, sindiran, sebagai protes sosial, sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan, sebagai penghalusan untuk menggunakan kata-kata yang agak kasar, dan sebagai ungkapan rahasia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pemakaian bahasa diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Sejalan dengan itu, kata dan kalimat terus berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan terjadi karena manusia menginginkan hal tersebut. Kata yang dihasilkan oleh alat ucap dapat menimbulkan rangsangan atau reaksi pendengar. Kata menjadi momen kebahasaan yang bersama-sama dalam kalimat menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi. Kata berwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut mengandung makna.

Dewasa ini penelitian tentang ilmu bahasa semakin banyak peminatnya. Ada beberapa aspek kehidupan yang menyebabkan bahasa dijadikan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan berbagai tujuan dan yang terpenting adalah untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri. Dalam kehidupan ini telah diketahui bersama bahwa alat komunikasi adalah bahasa. Namun, dalam komunikasi tidak jarang pemakai bahasa memelestikan bahasa yang diketahuinya.

Akhir-akhir ini dalam penggunaan bahasa Indonesia, bentuk yang dipelelestin sering kita dengar dalam suatu percakapan, baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Situasi resmi yang dimaksud, misalnya dalam suatu forum, seorang orator pada awalnya menggunakan kata-kata yang baku namun

setelah pendengar terbuai dengan kata-kata yang direntetkan, tiba-tiba ia memelesetkan kalimat tersebut. Misalnya, orator tersebut membicarakan tentang keadaan kesehatan Suharto yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Nama *Soeharto* tiba-tiba dipelesetkan dengan cara memberi kepanjangan tiap unsur yang membentuk nama tersebut, yaitu *Suka harta orang*. Makna kata *Suharto* dilihat dari segi etimologinya, menurut kepercayaan orang Jawa kata *su* berarti indah, baik, sedangkan kata *harta* berarti barang, kekayaan, dan kekuasaan. Jadi, makna kata *Suharto* yaitu harta yang baik. Namun, setelah nama *Suharto* dipelesetkan dengan memberi kepanjangan, maknanya pun berubah, yaitu orang yang ingin menguasai harta orang lain. Bentuk kritikan sosial seperti di atas sering kita dengar dan temukan dalam stasiun televisi. Bahasa pelesetan seolah menjadi senjata utama untuk mengkritik para penguasa di saat rakyat tidak bisa menyampaikan aspirasi mereka secara langsung.

Situasi tidak resmi yang dimaksud di sini adalah percakapan yang dilakukan oleh dua atau beberapa orang. Percakapan semacam ini dapat kita temukan pada situasi santai. Misalnya, pada saat orang tersebut bersenda gurau dengan teman-temannya, tiba-tiba kedua orang tersebut melihat seorang gadis cantik dan seksi. Dengan kehadiran gadis tersebut, secara spontan mereka membuat akronim yang sesuai dengan keadaan gadis tersebut. Contoh, kata *sekwilda* kepanjangannya, yaitu *sekitar wilayah dada*.

Selain sebagai kritik sosial, bahasa pelesetan dalam stasiun televisi juga berfungsi sebagai hiburan komunikasi, sindiran atau celaan secara tidak langsung, sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan, sebagai penghalusan, dan sebagai ungkapan rahasia. Misalnya, *bubur kacang hijau* dipelesetkan menjadi *jujur kacang hijau*. Kita tidak pernah mendengar frasa *jujur kacang hijau* tetapi dalam stasiun televisi pembicara seolah-olah sengaja melelesetkan frasa tersebut untuk mengundang tawa penonton.

Bentuk pelesetan dalam penggunaan bahasa Indonesia sangat menarik untuk dibahas terutama dilihat dari segi makna atau pun pesan yang disampaikan. Bentuk pelesetan merupakan tindak kesewenang-wenangan pemakai bahasa menggunakan lambang bahasa untuk memaknakan sesuatu. Seseorang yang menggunakan bentuk pelesetan pada awalnya menggunakan kalimat atau kata yang wajar. Namun, setelah pendengar terbuai oleh kata-kata yang didengar tiba-tiba pembicara menyelipkan, mengubah, membuat kejutan sehingga pendengar terkadang merasa dihina dengan adanya bentuk yang dipelesetkan karena ia memahami makna bentuk pelesetan tersebut. Bentuk pelesetan seperti ini sering pula kita jumpai pada berbagai media, baik media cetak, maupun media elektronik, khususnya televisi karena televisi merupakan sarana yang dapat mengomunikasikan sesuatu kepada masyarakat secara lisan serta memiliki daya jangkau yang luas. Penggunaan bentuk bahasa pelesetan digunakan hampir di setiap stasiun televisi, seperti ANTV, INDOSIAR, TPI, RCTI, Metro TV, dan sebagainya.

Bentuk pelesetan merupakan fenomena kebahasaan yang menjadi bahan kajian penulisan ini. Karena penggunaannya selain sebagai wahana hiburan yang ditujukan untuk menghibur pendengar atau penonton, pelesetan juga menjadi wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Pelesetan menjadi salah satu sarana yang efektif di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, pada penulisan ini penulis mencoba menganalisis makna bentuk bahasa pelesetan dalam stasiun televisi swasta. Dalam melakukan penulisan ini digunakan pendekatan semantik. Penulis memilih judul tersebut karena bentuk bahasa pelesetan dalam stasiun televisi merupakan salah satu cara untuk menghibur dan menarik perhatian penonton atau pendengar dengan memelesetkan bentuk-bentuk yang sudah lazim sehingga pendengar atau penonton terkadang merasa terhibur bahkan merasa dihina dengan adanya bentuk pelesetan tersebut. Berdasarkan hal itulah, penulis merasa tertarik untuk meneliti bentuk bahasa pelesetan. Selain itu, belum ada yang menulis mengenai bentuk bahasa pelesetan dalam bentuk karya ilmiah.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan judul yang penulis bahas, yakni *Analisis Makna Bentuk Bahasa Pelesetan dalam Stasiun Televisi Swasta* ditemukan beberapa masalah. Untuk itu, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berbagai jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam stasiun televisi swasta.

2. Penggunaan bentuk yang dipelesetkan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia karena disajikan lewat media elektronik, yaitu televisi dan secara langsung memiliki jangkauan yang luas.
3. Studi linguistik berupaya terus-menerus mencari kecenderungan dan fenomena-fenomena baru dalam berbahasa, dalam hal ini bahasa pelesetan.
4. Bentuk penggunaan bahasa pelesetan memiliki berbagai fungsi, berdasarkan konteks penggunaan bentuk pelesetan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diutarakan di atas, maka ruang lingkup masalah yang akan dikaji lebih lanjut dapat dibatasi pada jenis pelesetan yang terdapat dalam stasiun televisi swasta, pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia, serta fungsi penggunaan bentuk bahasa pelesetan.

Sumber data dibatasi pada stasiun televisi swasta, yaitu Metro TV dan ANTV. Penulis merasa bahwa siaran kedua stasiun tersebut lebih banyak menggunakan tuturan yang dipelesetkan daripada stasiun televisi lainnya. Selain itu, kedua stasiun televisi tersebut menayangkan acara yang khusus menggunakan bahasa pelesetan sehingga penulis dapat memperoleh data sebanyak mungkin. Pelesetan yang digunakan dalam stasiun televisi tersebut sangat mendukung penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan dan ruang lingkup masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah-masalah yang telah dibatasi sebagai berikut:

1. Jenis pelesetan apa sajakah yang terdapat dalam stasiun METRO TV dan ANTV?
2. Apa sajakah fungsi penggunaan bentuk bahasa pelesetan?
3. Bagaimana pengaruh bentuk bahasa pelesetan terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, penulis telah menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengetahui jenis-jenis pelesetan dalam stasiun televisi swasta dan memaparkan makna tiap jenis-jenis pelesetan yang terdapat dalam stasiun televisi swasta,
2. untuk mengetahui pengaruh bentuk bahasa pelesetan terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat,
3. untuk mengetahui fungsi penggunaan bentuk bahasa pelesetan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat baik dalam kaitan dengan pengembangan ilmu kebahasaan maupun bagi para pembaca. Adapun manfaat penelitian tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan bahan referensi yang berguna bagi peneliti bahasa yang hendak mengadakan penelitian mengenai bentuk bahasa pelesetan.
2. Dapat menjadi bahan masukan atau informasi bagi peneliti bahasa yang akan mengadakan penelitian mengenai bentuk bahasa pelesetan.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti kebahasaan selanjutnya.
4. Dapat menjadi bahan bacaan untuk mengacu pada perkembangan dan pembendaharaan ilmu bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Makna

Untuk memahami makna atau arti, maka kita perlu menoleh kembali pada teori yang telah dikemukakan oleh para pakar linguistik modern. Dikatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu: (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain adalah konsep atau bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Chaer, 2002:29). Jadi, setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa.

Tanda linguistik yang dieja "m e j a", terdiri atas unsur makna atau yang diartikan "meja" dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem /m/, /e/, /j/, /a/. Lalu tanda "meja" ini terdiri atas unsur makna, dan unsur bunyinya mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah "meja" sebagai salah satu perabot rumah tangga. Kalau kata *meja* adalah sebagai hal yang menandai tanda linguistik, maka sebuah "meja" sebagai perabot ini adalah hal yang ditandai. Pada contoh *meja* di atas tanda linguistik itu diwujudkan dalam bentuk sebuah kata, yaitu kata "meja".

Setiap tanda linguistik tidak selalu berwujud sebuah kata. Sebuah tanda linguistik dapat berwujud sebuah gabungan kata (yang dalam dunia pengajaran

dikenal dengan nama kata majemuk), misalnya “meja hijau” yang bermakna ‘pengadilan’ (Chaer, 2002:31). Sebetulnya dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-tanda linguistik adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 1996:9). Kata dan leksem bisa berwujud kata tunggal maupun gabungan kata. Bedanya leksem adalah istilah dalam bidang semantik dan merupakan dasar pembentukan kata sedangkan, kata adalah istilah dalam bidang gramatika.

Sebuah leksem mengandung makna atau konsep yang bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuknya berada di luar bahasa bersifat tertentu. Umpamanya kata “meja” yang sudah kita sebut di atas mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, segala macam meja. Jadi, meja merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Akan tetapi, dalam dunia nyata meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapati berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbiter, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungan bersifat konvensional, artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara

sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya (atau lebih tepat lagi makna sebuah kata) tidak akan berubah. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

Setiap kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan isi. Kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek bentuk adalah segi yang dapat dicerna, yaitu dengan mendengar atau melihat. Aspek isi adalah segi yang dapat menimbulkan reaksi alam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Selain makna dikenal juga informasi dan maksud. Maksud dan informasi adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala luar ujaran. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa apabila bentuk (bentuk kata atau leksem) berbeda, maka makna pun akan berbeda walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Sebenarnya, arti paling dekat pengertiannya dengan makna karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Aminuddin, 2003:50). Dalam KBBI (2005:513), kata makna diartikan : (1) arti; (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Chaer (2002:56) memberikan definisi tentang makna, yaitu unsur dari sebuah kata atau lebih tepat lagi sebagai gejala dalam ujaran. Ogden dan Richards (dalam Pateda, 2001:82) menyimpulkan makna:

- A. i. suatu perbendaharaan kata yang instrinstik
- ii hubungan dengan benda-benda lainnya yang unik yang tak dapat dianalisis
- B. iii kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus
- iv konotasi kata
- v suatu esensi
- vi suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
- vii suatu peristiwa yang dimaksud atau keinginan
- viii tempat sesuatu dalam suatu sistem
- ix konsekuensi praktis suatu benda dalam pengamalan kata untuk waktu mendatang
- x konsekuensi teoretis
- xi emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
- C. xii sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih.
- xiii a) Efek-efek yang membantu ingatan kalau mendapat ransangan. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh, (b) beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas, (c) suatu lambang seperti yang kita tafsirkan, (d) sesuatu yang kita sarankan. Dalam hubungannya dengan lambang: penggunaan lambang yang secara aktual diacu.
- xiv penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud
- xv kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud
- xvi tafsiran lambang yang berkaitan dengan (a) hubungan-hubungannya; (b) percaya tentang apa yang diacu; (c) percaya kepada pembicara apa yang dimaksud.

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan, terlihat bahwa dengan mengetahui makna kata, baik pembicara, pendengar, penulis, maupun pembaca yang menggunakan, mendengar, atau membaca lambang-lambang yang berdasarkan sistem bahasa tertentu, percaya tentang apa yang dibicarakan, didengar, atau dibaca.

Definisi tentang makna yang dikemukakan oleh pakar bahasa lain (CF. Grice, 1957; Bolinger, 1981 dalam Aminuddin, 2003:53) bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai

bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam pemakaian sehari-hari, makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan makna karena keberadaanya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipikirkan secara tepat.

Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna (Aminuddin, 2003:50). Hal ini sama dengan yang diungkapkan Kridalaksana (1996:25), meskipun arti paling dekat pengertiannya dengan makna, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa hubungan antara makna dengan dunia luar bahasa semata-mata bersifat arbitrer meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh para pemakai dilatari oleh adanya konvensi. Sebab itulah, penunjukan makna kata bukan bersifat perseorangan melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah, bahasa pada akhirnya juga lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas, bukan realitas yang dikaji memahami bahasa.

Selain istilah makna, dikenal juga istilah informasi dan maksud. Jika makna adalah gejala dalam ujaran, maka informasi dan maksud sama-sama gejala luar ujaran hanya bedanya informasi merupakan sesuatu di luar ujaran dilihat dari segi objek

yang dibicarakan, sedangkan maksud dilihat dari segi si pengujar. Di sini orang yang berbicara tersebut mengujarkan suatu ujaran entah berupa kalimat maupun frasa. Misalnya, seorang ibu yang melihat angka merah di rapor anaknya kemudian ia berkata kepada anaknya dengan nada memuji, "Rapormu bagus sekali, Nak!". Jelas ibu tersebut tidak bermaksud memuji walaupun nadanya memuji. Dengan kalimat tersebut, ia bermaksud menegur anaknya.

2.1.1 Teori Pendekatan Makna

Ada dua macam teori pendekatan makna yang relevan sebagai acuan awal pembahasan ini. Makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu: pendekatan analitik atau referensial, dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan jalan menguraikannya atas segmen-segmen utama. Contoh kata *istri*. Dilihat dari pendekatan analitik, kata istri dapat diuraikan menjadi:

- perempuan
- telah bersuami
- kemungkinan telah beranak
- ramah-tamah
- berfungsi sebagai pendamping suami
- hak dan kewajibannya tidak berbeda dengan hak dan kewajiban suami.

Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonotasi sehari-hari. Jika kata *istri* dilihat dari segi pendekatan

operasional, akan terlihat dari kemungkinan-kemungkinan pemunculannya dalam kalimat-kalimat, misalnya:

- (1a) Si Budi mempunyai *istri*.
- (1b) *Istri* si Ali telah meninggal.
- (1c) Banyak *istri* yang telah bekerja di kantor.
- (1d) Apakah *istrimu* sudah naik haji?

Tetapi tidak mungkin orang mengatakan:

- (1e) *Istri* Ali berkaki tiga.
- (1f) *Istri* tidak pernah melahirkan.

Tokoh terkenal dalam pendekatan operasional adalah L. Wittgen Stein yang mengemukakan pendapatnya dalam buku *Philosophical Investigation* (Pateda, 2001:87). Pendekatan operasional menggunakan tes substitusi untuk menentukan tepat tidaknya makna sebuah kata. Misalnya, apakah kata *sebab* sama maknanya dengan kata *karena* seperti dalam penggunaan kalimat berikut:

- (2a) Ia sakit *karena* mandi hujan.
- (2b) Ia sakit *sebab* mandi hujan.

Terlihat bahwa kata *sebab* maupun kata *karena* dapat digunakan dalam kedua kalimat itu. Makna kata *sebab* dan *karena* pada kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu menjadikan timbulnya sesuatu. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat berikut:

- (2c) Karena mandi hujan ia sakit.
- (2d) Sebab mandi hujan ia sakit.

Lain halnya dengan kalimat berikut:

- (3a) Segala akibat pasti ada *sebabnya*.

(3b) Segala akibat pasti ada *karenanya*.

Terlihat pada kalimat (3a) penggunaan kata *sebab* sudah tepat, tetapi pada kalimat (3b) penggunaan kata *karena* kurang tepat.

Dari kedua pendekatan di atas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan analitik atau referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai, serta proses berfikir manusia dalam memahami relitas bahasa, sedangkan pendekatan operasional menekankan bagaimana penggunaan bentuk kata dan ketepatan sebuah makna kata.

2.1.2 Jenis-jenis Makna

Jenis makna dibedakan berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa. Chaer (2002:59) membedakan jenis atau tipe makna berdasarkan beberapa kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal; berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata, dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial; berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata, dapat dibedakan adanya makna denotatif dan konotatif; berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah. Lalu berdasarkan sudut pandang lain disebutkan adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, dan idiomatik.

Djajasudarma (1999:6) membagi jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif, makna

emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal, makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, dan makna idiomatik.

Lain halnya dengan Pateda (2001:57), ia menyimpulkan jenis makna yang dikemukakan oleh beberapa pakar, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektor, makna gramatikal, makna idesional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum. Di antara sekian banyak jenis makna yang telah dituliskan, maka penulis menetapkan jenis makna, yaitu makna kata dan makna afektif yang dikemukakan oleh Pateda dalam melakukan analisis.

2.1.3 Makna dalam Kata

Kata merupakan momen kebahasaan yang sama-sama dalam kalimat menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi. Kata berwujud dalam berbagai bentuk. Keanekaragaman bentuk kata tersebut difokuskan dalam bahasa Indonesia yang tentu saja berbeda sistemnya jika dibandingkan dengan bahasa lain di dunia ini. Hal ini tidak mengherankan karena setiap kata mempunyai sistem (Unlenbeck dalam Pateda, 2001:133).

Batasan kata dapat dilihat dari pandangan kata sebagai istilah teknis yang berlaku dalam linguistik. Pandangan yang melihat kata sebagai kata tentu yang

dimaksud adalah makna leksikal. Di dalam KBBI (2005:513) kata bermakna unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, ujar, bicara, morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Kridalaksana (1996:8) mengatakan bahwa kata adalah satuan terbesar dalam morfologi dan satuan terkecil dalam sintaksis. Blomfield mengemukakan ciri kata. Ia mengatakan kebebasan berdiri sendiri di dalam ujaran sebagai ciri kata. Reichling menggunakan ciri momen bahasa, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dan dapat ditukar (Pateda, 2001:134).

Berdasarkan pada ciri yang telah disebutkan di atas, kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan, dan mempunyai makna, serta digunakan untuk berkomunikasi (Pateda, 2001:134).

2.1.4 Makna Akronim

Akronim adalah proses pelesapan dua kata menjadi satu sehingga maknanya sama dengan makna sebelumnya, dengan kata lain akronim adalah kata. Maknanya merupakan kepanjangan kata tersebut. Jadi, kalau kita ingin mengetahui makna akronim *Adpel*, maka harus diketahui lebih dahulu kepanjangan akronim *Adpel*. Kepanjangan akronim *Adpel* adalah *administrasi pelabuhan*. Maknanya, yakni di pelabuhan terutama di administrasinya.

Tampaknya dalam BI proses pembentukan akronim tidak didasarkan pada kaidah yang mengikat. Syarat enak didengar yang sangat menentukan. Akronim *Adpel* terjadi dengan cara memendekkan, yakni mengambil suku pertama pada setiap kata. Contoh lain, yaitu akronim *amdal*.

Proses pembentukan akronim *amdal* dipendekkan dari kata-kata *analisis mengenai dampak lingkungan*. Terlihat di sini huruf-huruf pertama yang diambil, kecuali pada kata *dampak*. Pada kata *dampak* dua huruf pertama yang diambil. Maknanya, yakni kepanjangan akronim itu sendiri, *analisis mengenai dampak lingkungan*. Orang harus mengetahui apa makna *analisis*, apa makna *mengenai*, apa makna *dampak*, dan apa makna *lingkungan*. Tampaknya *amdal* sudah merupakan ilmu tersendiri. Suatu perusahaan belum diizinkan melaksanakan kegiatan jika belum memasukkan *amdal*.

Dalam panguanaan BI dewasa ini ada akronim *aspal* dan *aspri*. *Aspal* kepanjangannya *asli tetapi palsu*, dan *aspri* kepanjangannya *asisten pribadi*. Makna akronim *aspal*, yakni *asli tetapi palsu*. Orang mengatakan “Ijazahnya *aspal*”, maksudnya ijazah itu asli tetapi palsu. Kedua kata ini memiliki makna yang mengagetkan. Makna akronim *aspal* bersifat afektif, sedangkan makna akronim *aspri* bersifat emotif, menimbulkan rasa gembira bagi orang yang menyandangnya.

Contoh lain, yaitu akronim *Babinkumnas* yang kepanjangannya *Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Maknanya, yaitu kepanjangan akronim itu sendiri. Kalau seseorang mengatakan *Bakin*, orang yang mendengar sudah mengetahui

maknanya, yaitu *Badan Koordinasi Intelijen Negara*. Makna akronim adalah makna kepanjangan kata-kata yang membentuk akronim tersebut. Akronim sudah dianggap sebagai kata.

2.1.5 Makna Singkatan

Berbeda dengan akronim, singkatan atau abreviasi teratur merupakan cara memendekkan kata yang menjadi unsurnya. Singkatan adalah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1996:162). Misalnya, singkatan *FSUH* (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin). Pada singkatan ini diambil huruf pertamanya pada tiap unsur. Maknanya harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri. Bentuk singkatan seperti ini disebut morfem auditif karena morfem ini dilafalkan sesuai dengan bentuk grafemnya (Kridalaksana, 1996:163).

Kridalaksana (1996:162) menggolongkan singkatan ke dalam kependekan karena menurutnya kependekan terdiri atas singkatan, misalnya *KKN* (Kuliah Kerja Nyata); penggalan, misalnya *Prof.* (Profesor); akronim, misalnya *ABRI* (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia); kontraksi, misalnya *takkan* (tidak akan); lambang huruf, misalnya *cm* (sentimeter).

Singkatan dianggap sudah seperti kata karena itu dapat dipendekkan atau disingkat lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, *ABRI* yang digabungkan dengan urutan kata *masuk desa* terbentuklah singkatan *AMD*,

yang kepanjangannya *ABRI Masuk Desa*, maknanya terdapat pada kepanjangannya itu sendiri.

2.2 Pengertian pelesetan

Heryanto (dalam Pateda, 2001:153) mengatakan bahwa pelesetan dapat digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan petanda, makna, dan realitas empirik. Pelesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara memelesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari maknanya semula (Sibarani, 2003:253).

Heryanto (dalam Pateda, 2001:153) membagi pelesetan atas tiga jenis yaitu:

1. Pelesetan untuk pelesetan itu sendiri

Pada jenis ini yang terjadi adalah kenikmatan bermain-main bahasa di dalam bahasa itu sendiri tanpa mempedulikan kaitannya dengan dunia di luar bahasa. Contoh: *air love you;.....love you sebelum berkembang.*

Untuk memahami urutan kata *air love you*, orang harus memahami bahasa Inggris. Rupanya kata *air* harus dihubungkan dengan kata *I* dalam bahasa Inggris, sehingga urutan itu menjadi *I love you*. Timbul pertanyaan apakah hubungan makna kata *I* dalam bahasa Inggris dengan kata *air* dalam bahasa Indonesia? Rupanya pembicara hanya ingin bermain-main kata dalam bahasa itu sendiri.

Di sini terlihat lafal / dalam bahasa Inggris kemudian ditambah dengan fonem /r/ sehingga menjadi $l + r = air$. Untuk ukuran kata *love you* rupanya lafal /v/ dihilangkan sehingga tinggal *la*, dan lafal *you* /yu/ tetap dipertahankan sehingga menjadi *layu*. Kemudian kata *layu* dihubungkan dengan urutan kata *sebelum berkembang* sehingga menjadi *layu sebelum berkembang*.

Kata *layu* dipelesetkan menjadi *love you* kemudian diikuti dengan urutan kata *sebelum berkembang*, sehingga seluruhnya menjadi *air love you.....love you sebelum berkembang*. Makna urutan *love you* sebelum berkembang menjadi jelas setelah urutan *love you* diganti dengan kata *layu*. Dengan kata lain, kata *layu* dipelesetkan menjadi *love you*. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa pembicara tidak menghubungkan makna dengan dunia di luar bahasa. Si pembicara hanya ingin bermain-main dalam bahasa. Makna yang ingin disampaikan tidak ada, pembicara hanya melucu.

Pada jenis pelesetan ini terdapat dua subkategori. Subkategori pertama, yaitu pelesetan yang menuntut kemahiran, mengundang tawa penonton dengan mendistorsi kata sehingga terbentuk kata-kata lain yang sebenarnya tidak mempunyai sangkut paut atau malahan tidak bermakna, tetapi kedengarannya lucu. Misalnya, kata *kepala* dipelesetkan menjadi *kelapa*, kata *tolong* dipelesetkan menjadi *lontong*, kata *airport* dipelesetkan menjadi *air pot*. Di sini terlihat bahwa makna kata *kepala* berbeda dengan makna kata *kelapa*. Terlihat pula bahwa pembicara memaknakan kata-kata untuk maksud-maksud tertentu.

Subkategori kedua, yaitu sejumlah grafiti yang mendistorsikan istilah pribumi menjadi sedikit kebarat-baratan tanpa sepenuhnya melenyapkan unsur yang pribumi itu. Contohnya: *Perex* dipelesetkan menjadi *perek* (*perempuan eksperimen*), *warung takasihmura* kependekan dari urutan kata *tak kasih murah*.

2. Pelesetan alternatif

Jenis pelesetan alternatif adalah pelesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternatif terhadap yang sudah ada atau sedang lazim dalam masyarakat. Misalnya, pepatah yang berbunyi "*tong kosong berbunyi nyaring*" dipelesetkan menjadi "*tong kosong berbunyi glondang*". Pepatah, "*sambil menyelam minum air*", kata *air* dipelesetkan menjadi *kopi* sehingga pepatah itu berbunyi "*sambil menyelam minum kopi*". Dilihat dari segi makna, penggantian kata *air* menjadi *kopi* merupakan hal yang biasa saja karena acuannya ada. Jadi, kedua kata itu masuk akal. Di sini tampak bahwa pembicara ingin melucu saja.

Pelesetan jenis alternatif dibagi menjadi dua subkategori. Subkategori pertama, yaitu sejumlah praktek berbahasa di antara para remaja yang biasa disebut bahasa prokem. Contohnya, *nyokap* yang berarti *mama*. Pelesetan jenis prokem mengubah penanda, bukan pada makna atau hubungan referensial dengan realitas di luar bahasa.

Subkategori yang kedua, yaitu pelesetan seperti yang terdapat pada karya-karya atau teater Putu Wijaya. Misalnya, dalam novelnya yang berjudul *Perang*. Seperti pada kutipan dialog yang terdapat dalam novel tersebut:

Mula-mula Bagon bertanya pada bapaknya, Semar.

B : “Apa sebetulnya yang dibutuhkan rakyat jelata itu, pak?” Semar terkejut.

S : “Rakyat jelata siapa maksud kamu? Kita ini juga rakyat jelata.”

B : “Maksudku orang awam.”

S : “Ya kamu sendiri termasuk orang awam.”

Bagon bingung. Akhirnya ia berterus terang.

B : “Apa sebetulnya yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin?”

Semar tercengang lagi.

S : “Orang miskin yang mana? Kita juga ini orang yang miskin.”

Bagon mulai kesal.

B : “Gelandangan di bawah jembatan itu!”

Sekarang Semar mengangguk.

S : “Nah kalau begitu aku paham. Kalau bicara yang jelas begitu. Apa yang kamu tanyakan tadi?”

B : “Apa yang diperlukan para gelandangan yang ada di bawah jembatan itu?”

S : “Mereka membutuhkan makan, pakaian, selain itu mereka juga membutuhkan isi rohani yang bopong.”

Pada kutipan novel Putu Wijaya di atas, ia tidak sekedar memberikan lelucon-lelucon tetapi ia menampilkan persoalan-persoalan kehidupan masyarakat secara sungguh-sungguh.

3. Pelesetan Oposisi

Jenis pelesetan ini disebut oposisi karena pelesetan ini memberikan nalar dan acuan yang secara konfrontatif bertubrukan atau menjungkirbalikkan sesuatu yang sudah lazim dalam masyarakat. Jenis pelesetan ini bukan sekedar menggantikan satu tanda makna dengan tanda atau makna lain, tetapi menjungkirbalikkan nilai perlawanan frontal terhadap tanda atau makna yang telah ada. Pada jenis pelesetan ini yang banyak menjadi sasaran adalah singkatan. Contoh: singkatan *Rumah Sangat Sederhana (RSS)*, dipelesetkan menjadi *Rumah Sangat Sengsara*. Singkatan *Kitab*

Undang-undang Hhukum Pidana (KUHP), dipelesetkan menjadi *kasih Uang Habis Perkara*.

Pelesetan oposisi tampak pula pada pepatah, misalnya *sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit*. Kata *bukit* dipelesetkan menjadi *habis*, sehingga pepatah itu berbunyi, *sedikit-sedikit, lama-lama jadi habis*. Ada pula pepatah yang berasal dari tukang kayu yang berbunyi *bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*. Urutan kata *bersenang-senang* kemudian dipelesetkan menjadi *bersakit-sakit dahulu, bersakit-sakit seterusnya*.

2.3 Peranan Televisi dalam Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Televisi adalah media audiovisual yang memiliki daya jangkau tanpa mengenal batas geografis sekaligus memiliki daya jangkau yang dapat menjadikan sikap, pandangan, gaya hidup, dan motivasi masyarakat pada umumnya serta yang bersifat informatif dan hiburan. Melalui televisi masyarakat dapat mengetahui perkembangan informasi di seluruh dunia. Kehadiran televisi telah memunculkan paradigma-paradigma baru dalam berbahasa. Program televisi menjadi begitu efektif untuk mengenalkan beragam bentuk gaya bahasa dalam programnya. Bahasa dalam program televisi, secara terus-menerus akan memberi makna yang dinamis bagi perkembangan berbahasa Indonesia.

Penempatan kosakata-kosakata bahasa memang menjadi dinamis untuk kepentingan program televisi. Kedinamisan yang dimaksudkan di sini bukan sekadar terletak pada kian efektifnya bahasa televisi. Akan tetapi, industri televisi itu sendiri tidak jarang melakukan proses pereduksian dalam berbahasa yang terus-menerus muncul dan menghadirkan idiom baru dalam berbahasa, mendorong bahasa memunculkan bentuk-bentuk bahasa serta cara-cara berbahasa yang lebih efektif.

Kiranya menarik, memahami bahasa yang dikedepankan oleh televisi, sebab dalam setiap program akan mempunyai karakter yang berbeda. Dengan karakter yang selalu berbeda inilah menjadi kian menarik ketika televisi tidak sekedar dipahami dalam sebuah fenomena mediatif semata. Eksistensi televisi juga telah mendorong upaya untuk mencari dan membuktikan fenomena baru dalam berbahasa.

Studi linguistik adalah upaya yang terus menerus dilakukan untuk bisa mencari kecenderungan dan fenomena-fenomena baru dalam berbahasa. Televisi dalam perspektif studi linguistik, bisa disoroti dengan munculnya gaya berbahasa baru. Gaya berbahasa yang baru, yang lantas diangkat ke media televisi dari kecenderungan sebuah kelompok masyarakat dalam berbahasa, sehingga melihat gaya berbahasa di televisi sebenarnya dipahami dalam beberapa pemikiran. Yang pertama, yaitu televisi mendorong lahirnya gaya bahasa multikultural. Artinya, peluang untuk bisa mengenalkan beragam bentuk bahasa yang ada di tanah air, dengan memakai media televisi, jelas akan terasa lebih efektif. Efektivitas ini pun mempunyai tingkat kesahihan yang sangat tinggi, karena dalam berbahasa



(mengucapkan dialog) akan tampak pula bahasa tubuh. Dari televisi banyak pemirsa akan mengetahui bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Kedua, televisi telah mampu melahirkan gaya bahasa baru yang sangat fenomenal, ketika begitu banyak iklan televisi sangat cerdas dalam mengemas bahasa komunikasi, terutama dalam program iklan. Program iklan di televisi, yang pasti telah menghadirkan paradigma baru dalam berbahasa. Iklan-iklan di televisi memperkaya gaya bahasa. Gaya berbahasa yang terus menerus diproses dalam pemahaman bahasa visual dan kepentingan komersil produk. Kepentingan produk, sejauh mana produk hendak dikomunikasikan akhirnya telah melahirkan matarantai baru dan ini sangat kondusif bagi pengembangan studi linguistik. Idiom-idiom iklan di televisi dengan mudah diserap oleh pemirsanya, dan lantas diaplikasikan dalam berbahasa sehari-hari.

Ketiga, gaya berbahasa di televisi secara langsung mengindikasikan terjadinya dominasi-dominasi bahasa Jawa di tengah wacana budaya multikultural. Bangsa kita memang mempunyai puluhan bahasa dan dialek. Namun, dialek di luar Jawa seakan tak pernah diwacanakan oleh media televisi

Televisi memang mempunyai peran yang cukup kuat. Kontribusi yang diberikan televisi pada bidang linguistik secara langsung telah menambah kosakata, cara bertutur, dan gaya berbahasa yang lebih segar. Linguistik di televisi telah mengalami penafsiran, juga telah mengalami metamorfosa, dan terkadang antara intonasi dan maknanya menjadi berbeda

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

Keilmiahannya suatu karya tulis akan lebih terjamin ketika didukung beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan objek penelitian sebuah karya tulis. Oleh karena itu, penulis berusaha menemukan karya tulis yang memiliki korelevansi dengan objek penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Rusman tahun 1992 yang berjudul *Ragam Bahasa Prokem Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Maluku Kecamatan Ujung Pandang Kota Madya Ujung Pandang*. Skripsi tersebut membahas penggunaan bahasa prokem pada kalangan remaja dan objek penelitiannya terbatas pada bentuk bahasa prokem. Penelitian tersebut dianggap relevan karena dalam penelitian ini juga membahas bahasa prokem yang juga termasuk bentuk bahasa pelesetan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sukirman tahun 2006 yang berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Bisnis*. Skripsi tersebut membahas tentang bahasa Indonesia ragam bisnis, yang menggunakan pendekatan semantik. Penelitian tersebut dianggap relevan karena dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan semantik.
3. Makalah yang ditulis oleh Sibarani dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia 2003* yang berjudul *Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia*. Objek penelitian ini adalah bahasa pelesetan. Penelitian tersebut

dianggap relevan karena dalam penelitian ini juga membahas tentang bahasa pelesetan.

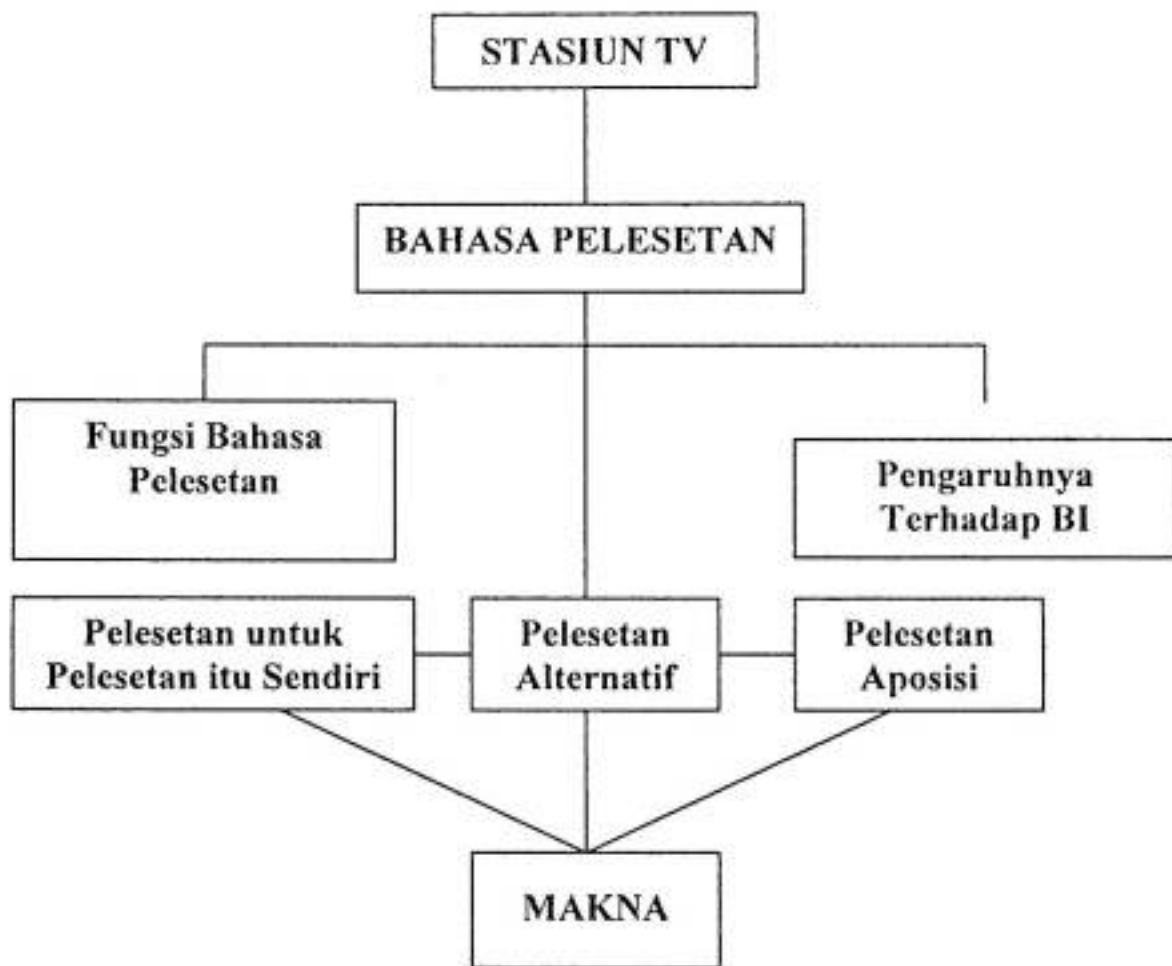
Akan tetapi, dari sekian banyak judul skripsi, penulis belum menemukan skripsi yang mengkaji mengenai bentuk bahasa pelesetan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba mengkaji bentuk bahasa pelesetan yang terdapat dalam stasiun televisi swasta.

2.5 Kerangka Pikir

Objek dari penelitian ini adalah bahasa pelesetan dalam stasiun televisi swasta, yaitu Metro TV dan ANTV. Pemakaian bentuk pelesetan hampir digunakan di setiap stasiun televisi swasta, namun hanya kedua stasiun televisi tersebut yang menjadi sumber data penelitian ini.

Dalam penelitian ini perlu ada tujuan yang harus dicapai, yaitu untuk mengetahui jenis-jenis bahasa pelesetan dan maknanya, untuk mengetahui fungsi penggunaan bentuk bahasa pelesetan dan pengaruh bahasa pelesetan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Analisis bentuk bahasa pelesetan tidak terlepas dari tinjauan semantik. Adapun tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam rangka mengembangkan kerangka pikir, yaitu dari beberapa data yang ditemukan dalam stasiun televisi swasta diklasifikasikan, kemudian data-data tersebut dianalisis dan dikelompokkan ke dalam jenis-jenis bentuk bahasa pelesetan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan data primer diperoleh dari stasiun televisi swasta, yaitu Metro TV dalam acara *News Dot Com* (NDC) dan ANTV dalam acara *Asal Pelesetan* (AP) yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk menganalisis suatu masalah diperlukan metode atau cara tersendiri dan ini harus ada. Metode dalam penelitian berkaitan dengan cara kerja dan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data yang konkret sesuai dengan objek kajian, terutama yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan cara tertentu pada penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengkaji atau menelaah sejumlah bahan bacaan untuk memperoleh prinsip-prinsip ilmiah yang mendukung penelitian. Penelitian pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari bahasa tertulis, meliputi berbagai keterangan mengenai hal-hal yang relevan

dalam permasalahan. Data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dibahas.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak untuk memperoleh data primer. Metode simak disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati siaran televisi yang sudah ditentukan sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini digunakan teknik catat, yaitu teknik yang dilakukan untuk mencatat setiap data yang diperoleh.

3.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, paparan seperti apa adanya, maksudnya segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk pelesetan dipaparkan seperti apa adanya, dengan fokus kajian pada bentuk pelesetan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Pada dasarnya populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau data yang ditemukan pada sumber data. Populasi pada penelitian ini adalah semua bentuk

bahasa pelesetan yang terdapat dalam acara News Dot Com dan Asal Pelesetan. Data yang ditemukan tersebut kemudian dijadikan sebagai populasi data.

3.4.2 Sampel

Mengingat keterbatasan waktu yang ada dan kemampuan penulis, maka suatu hal yang tidak mungkin untuk menganalisis semua bentuk bahasa pelesetan yang terdapat dalam stasiun televisi MetroTV dan ANTV.

Oleh karena itu, dalam penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive. Dalam hal ini, data-data yang diambil adalah yang dianggap mampu mewakili semua populasi yang ada, yaitu 30 sampel dari keseluruhan populasi data yang diperoleh atau 23 data dalam acara *News Dot Com* dan 7 data dalam acara Asal Pelesetan, kemudian dianalisis dalam pembahasan ini.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa tahap atau prosedur penelitian sebagai berikut:

1. menentukan objek penelitian;
2. menyaksikan siaran yang dijadikan sebagai objek penelitian;
3. membaca dan menunjukkan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian;
4. menemukan teori dan menentukan teori yang mendukung penelitian;
5. mengumpulkan data yang akan diteliti;

6. mengklasifikasikan data yang sudah ada;
7. melakukan analisis terhadap data yang sudah diklasifikasi;
8. menyimpulkan hasil analisis sekaligus sebagai hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Jenis Pelesetan

Pelesetan bahasa sebagai sebuah proses pada akhirnya memperlihatkan jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, khususnya yang digunakan dalam siaran stasiun televisi swasta. Jenis pelesetan bahasa tersebut ditinjau dari segi tingkah laku atau tuturan kebahasaan yang dapat menjelaskan pelesetan tersebut. Uraian temuan penelitian bentuk yang dipelesetkan dalam stasiun televisi swasta terbagi atas beberapa jenis pelesetan, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Jenis Pelesetan Untuk Pelesetan itu Sendiri

Pada jenis ini yang terjadi adalah kenikmatan bermain-main bahasa di dalam bahasa itu sendiri tanpa memperdulikan kaitannya dengan dunia di luar bahasa.

- (1) “Jangan terlalu dibawa pusing, pakai prinsip *Guspur*. Gitu aja kok repot.”
(NDC, Metro Tv, 7 Januari 2007)

Pada kalimat (1) maknanya seolah-olah menganjurkan kepada pendengar agar tidak memikirkan sebuah masalah secara berlarut-larut. Selain itu, pendengar juga dianjurkan untuk meniru prinsip *Guspur* yang tidak terlalu repot memikirkan jika mengalami suatu masalah. Kata yang mengalami pelesetan pada contoh (1) tersebut adalah kata *Guspur* yang merupakan pelesetan dari kata atau nama *Gusdur*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa *Gusdur* adalah mantan Presiden Republik Indonesia yang bernama lengkap K.H. Abdulrahman Wahid, yang lebih akrab disapa *Gusdur*. Namun, dalam stasiun televisi kita mendengar nama *Gusdur* dipelesetkan menjadi *Guspur*. Proses pemelesetannya dengan mengganti fonem /d/ menjadi fonem /p/. Meskipun terjadi pelesetan nama *Gusdur*, namun makna keduanya tetap mengacu pada mantan presiden.

Jika dalam realita *Gusdur* adalah mantan Presiden Republik Indonesia, *Guspur* juga mengacu pada mantan presiden, tetapi mantan Presiden Republik Mimpri dalam acara Republik Mimpri, yaitu sebuah acara yang dikemas dalam bentuk hiburan yang menggambarkan situasi pemerintahan di Indonesia yang terdiri atas presiden, wakil presiden, menteri, dan sebagainya.

(2) “Indonesia kan punya penyanyi, namanya *bedah* The play.”

(AP, ANTV, 1 Januari 2007)

Pada kalimat (2), pembicara seolah-olah menginformasikan kepada pendengar bahwa negara kita memiliki seorang penyanyi. Kata *bedah* merupakan bentuk pelesetan dari kata *Bejah*, yaitu vokalis salah satu grup musik yang ada di Indonesia. Pada data di atas terjadi pelesetan fonem /j/ menjadi fonem /d/, sehingga jika dilihat dari segi makna, keduanya tidak memiliki hubungan makna satu sama lain. Kata *Bejah* dan *bedah* sangat bertolak belakang. Makna kata *Bejah* mengacu pada nama vokalis grup musik, sedangkan makna kata *bedah* berarti pengobatan penyakit dengan jalan memotong atau mengiris bagian tubuh yang sakit.

- (3) “Orang-orang dalam istana perlu ikut training John *Robek* Power.”
(NDC, Metro TV, 14 Januari 2007)

Pada kalimat (3) kata yang mengalami pelesetan adalah kata *robek* yang merupakan bentuk pelesetan dari kata *Robert*. Proses pemelesetannya dilakukan dengan cara memelesetkan fonem /r/ dan /t/ pada kata *Robert* menjadi fonem /k/ pada kata *robek*. Apabila kata *Robert* dirangkaikan dengan kata John Power maka maknanya mengacu pada nama sebuah lembaga yang khusus memberikan training tentang kepribadian seseorang. Makna pada kalimat (3) pembicara seolah-olah menyuruh orang-orang dalam istana untuk mengikuti sebuah latihan tentang kepribadian.

Pada kalimat (3) tampaknya kata *robek* dan *Robert* tidak memiliki hubungan makna, tetapi kedengarannya lucu karena makna kata *Robek* berarti sobek, atau terputus dari anyaman. Kata *robek* lebih cenderung digunakan untuk benda-benda tertentu seperti kain, kertas, dan plastik.

- (4) “kalau tertusuk sesuatu, harus *santet tetanus* biar tidak infeksi.”
(AP, ANTV, 11 Januari 2007)

Makna kalimat (4) menganjurkan kepada pendengar bahwa jika kita tertusuk sesuatu, harus *santet tetanus* agar tidak infeksi. Meskipun kata *santet* yang digunakan dalam kalimat tersebut, tampaknya pendengar sudah dapat memahami maksud yang ditunjukkan oleh pembicara, yaitu agar melakukan pengobatan. Pada kalimat (4) terjadi pelesetan kata, yaitu kata *santet* yang merupakan pelesetan dari kata *suntik*. Fonem

/w/, /i/, dan /k/ pada kata *suntik*, dipelesetkan menjadi fonem /a/, /e/ dan /t/ pada kata *santet*.

Makna frasa *suntik tetanus* berarti memasukkan cairan ke dalam badan dengan menggunakan jarum untuk mencegah penyakit akibat infeksi luka oleh bakteri *clostridium tetani* dengan gejala kejang-kejang, sedangkan makna kata *santet* berarti sihir. Jika kata *santet* dihubungkan dengan kata *tetanus*, pendengar sudah bisa memahami bahwa pembicara ingin melucu karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah mendengar frasa *santet tetanus* melainkan *suntik tetanus*.

- (5) “Banyak bencana yang datang tanpa diminta seperti gempa bumi, *gempal susunya*.”

(NDC, Metro TV, 14 Januari 2007)

Pada kalimat (5) awalnya pembicara menggunakan kalimat yang wajar, namun di akhir kalimat pembicara menambahkan frasa yang tidak ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya. Frasa *gempal susunya* merupakan bentuk pelesetan dari frasa *gempa susulan*. Pada frasa *gempa susulan* terjadi penambahan fonem // pada kata *gempa* sehingga menjadi kata *gempal*, sedangkan pada kata *susulan* terjadi pelesetan fonem, yaitu fonem /a/ dan /n/ menjadi fonem /n/, /y/, dan /a/ sehingga menjadi kata *susunya*.

Jika pembicara mengatakan “*banyak bencana yang datang tanpa diminta seperti gempa bumi...*” itu biasa-biasa saja. Namun, jika kalimat tersebut ditambahkan frasa *gempal susunya* maka akan menimbulkan makna lain. *Gempa bumi* merupakan salah satu bencana alam yang sering melanda bangsa Indonesia. Pada saat terjadi

gempa bumi kadang-kadang ada gempa lain yang disebut *gempa susulan*. Tetapi pada kalimat (5) pembicara memelesetkan frasa *gempa susulan* menjadi *gempal susunya* yang berarti susu yang padat berisi. Frasa *gempal susunya* mengandung makna afektif karena nilai rasa frasa tersebut, dalam hal ini susu apa yang dimaksudkan oleh frasa *gempal susunya*.

(6) “Salah satu club bola yang ada di Eropa, yaitu Barcelona, Seperti lirik lagu Roma Irama.....dalam aku *bercelana*.”

(AP, ANTV, 1Februari 207)

Pada kalimat (6) awalnya pembicara menggunakan kalimat yang wajar kemudian memelesetkan kalimat berikutnya untuk mengundang tawa pendengar. Jika pembicara mengatakan “*salah satu club bola yang ada di Eropa, yaitu Barcelona*” itu wajar- wajar saja, tetapi jika pembicara mengatakan “*seperti lirik lagu Roma Irama.....dalam aku bercelana*”, tampaknya kalimat tersebut kurang bisa diterima oleh pendengar, sebab tidak ada lirik lagu Roma Irama seperti itu. Kata yang mengalami pelesetan pada kalimat tersebut, yaitu *bercelana* yang merupakan bentuk pelesetan dari kata *Barcelona*. Kedua kata tersebut tidak ada kaitan sama sekali, namun pembicara sengaja memelesetkan untuk mengundang tawa pendengar.

Fonem yang dipelesetkan pada kata *Barcelona*, yaitu fonem /a/ dan /o/ menjadi fonem /e/ dan fonem /a/ pada kata *bercelana*. Dilihat dari segi makna *Barcelona* merupakan nama club bola yang ada di Eropa, sedangkan *bercelana* bermakna melakukan kegiatan memakai celana. Kata *bercelana* merupakan bentuk

pelesetan dari kata *berkelana* yang berarti mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan. Tampaknya pada kalimat (6) pembicara hanya bermain-main di dalam bahasa itu sendiri tanpa mempedulikan kaitan antara makna kalimat sebelumnya dengan makna kalimat berikutnya.

(7) “Yuk kita *santet* agar otot tidak tegang.”

(AP, ANTV, 1 Februari 2007)

Kalimat (7) merupakan pelesetan lagu Roma Irama. Kata yang mengalami pelesetan adalah kata *santet* yang merupakan bentuk pelesetan dari kata *santai*. Pada kalimat di atas fonem yang mengalami pelesetan adalah fonem /u/, /i/, dan fonem /k/, menjadi fonem /a/, /e/, dan fonem /t/.

Makna kalimat di atas seolah-olah menganjurkan dan menginformasikan kepada pendengar bahwa untuk mencegah rasa tegang pada otot kita harus melakukan *santet*. Jika kata *santet* dilekatkan pada kalimat tersebut tampaknya tidak ada hubungan antara kata *santet* dengan kata yang membentuk kalimat tersebut, sebab kata *santet* berarti sihir dan tidak ada hubungannya dengan otot yang tegang.

Bunyi kalimat tersebut seharusnya “yuk kita *santai* agar otot tidak tegang”, karena dengan melakukan *santai* kita akan terhindar dari ketegangan otot. Memang sekali-kali kita harus *santai* agar terhindar dari rasa ketegangan karena terlalu lama bekerja.

(8) “*Nuklir* asal katanya *no clear*.”

(NDC, MetroTV, 4 Februari 2007)

Untuk memahami makna kalimat (8) orang harus memahami bahasa Inggris. Kata *nuklir* yang bermakna senjata yang menggunakan tenaga atom dipelesetkan dengan mengasosiasikan kata *nuklir* (bahasa Indonesia) dengan *no clear* (bahasa Inggris) berdasarkan kemiripan bunyinya untuk mendapatkan efek yang serupa. Pada kata *nuklir* fonem yang mengalami pelesetan adalah fonem /u/, /k/, dan /i/ menjadi fonem /o/, /c/, /e/, dan /a/. Makna *no clear* dalam bahasa Indonesia berarti tidak bersih. Pada jenis pelesetan ini bunyi sebuah kata atau frasa disubstitusikan dengan bunyi yang lain sehingga tercipta sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda.

4.1.2 Jenis Pelesetan Alternatif

Jenis pelesetan alternatif, yakni pelesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternatif terhadap yang sudah ada atau yang sedang lazim dalam masyarakat.

- (9) “Di sini senang, di sana senang, di mana-mana hatiku senang. Di sini gunung, di sana gunung, *di sini bingung, di sana bingung, di tengah-tengah bunga melati. Presiden dan wakil presiden harus sehati.*”
(NDC, Metro TV, 11 Februari 2007)

Pada kalimat (9) pembicara mengambil salah satu lirik lagu anak-anak kemudian memelesetkannya. *Di sini senang, di sana senang* dipelesetkan menjadi *di sini gunung di sana gunung*, kemudian pembicara memelesetkan lirik lagu selanjutnya, yaitu *di sini bingung di sana bingung, di tengah-tengah bunga melati*.

Jika bunyi kalimat *di sini gunung di sana gunung di tengah-tengah bunga melati*, sepertinya kalimat tersebut masuk akal sebab negara kita terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri atas laut, pulau, sungai, dan gunung. Gunung ada di mana-mana karena hampir di setiap kepulauan terdapat gunung dan di atas gunung terdapat berbagai macam tumbuhan dan kemungkinan ada juga tanaman hias seperti bunga melati. Namun, jika kalimat itu berbunyi *di sini bingung, di sana bingung di tengah-tengah bunga melati*, kalimat itu kedengarannya tidak masuk akal. Kata *bingung* dan kata *bunga melati* tidak ada hubungannya, tetapi pembicara sengaja menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan untuk melucu, sedangkan pelesetan yang berbunyi *presiden dan wakil presiden harus sehati*. Kalimat tersebut merupakan bentuk kritikan terhadap presiden dan wakilnya. Maknanya dalam menjalankan roda pemerintahan presiden dan wakilnya harus bekerja sama dengan baik.

(10) “Apa boleh buat nasi sudah menjadi *bubur sumsum*.”

(NDC, Metro TV, 11 Februari 2007)

Pada peribahasa di atas yang terjadi adalah penjejalan karena peribahasa tersebut sudah lazim dalam masyarakat dan dalam penggunaan peribahasa tersebut tidak pernah kita dengar seseorang menggunakan peribahasa itu dengan menambahkan kata *sumsum*. Pemakaian peribahasa di atas sering dipakai pada makna kias dalam kehidupan sehari-hari. Orang hanya mengatakan *apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur* tanpa menambahkan kata *sumsum*.

Kata *bubur* yang terdapat pada kalimat *apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur* maknanya adalah bahwa perbuatan yang sudah terlanjur terjadi dan tidak dapat diperbaiki lagi. Namun, jika kalimat itu ditambahkan kata *sumsum* maka maknanya lain lagi sebab kata *sumsum* yang ada pada kalimat (10) mengacu pada *bubur* yang sebenarnya, yaitu *bubur* yang terbuat dari tepung beras dan dimakan dengan cairan gula merah yang diberi santan.

(11) *“Apa gunanya kemenyam sebesar tungku, kalau tidak dibakar. Maknanya ilmu yang banyak tidak berguna bila tidak dikembangkan. Apa gunanya polisi, kejaksaan, dan pengadilan kalau ternyata koruptor lolos dari kejahatan”.*

(NDC, Metro TV, 11 Februari 2007)

Pada peribahasa di atas bagian yang dipelesetkan adalah maknanya dengan cara memberikan makna baru pada peribahasa tersebut. Peribahasa yang berbunyi *apa gunanya kemenyam sebesar tungku kalau tidak dibakar*, maknanya bahwa ilmu yang banyak tidak ada gunanya kalau tidak dikembangkan. Namun, pada peribahasa di atas diberi makna baru dengan cara memelesetkannya. Maknanya, yaitu apa gunanya polisi, kejaksaan, dan pengadilan kalau ternyata koruptor lolos dari hukum. Setelah bentuk peribahasa di atas dipelesetkan bentuknya berubah menjadi pantun.

Untuk memahami maksud peribahasa, terlebih dahulu kita harus memahami makna setiap kata yang membentuk peribahasa serta menerka makna kias yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya peribahasa di atas, jika kita membandingkan makna pelesetan peribahasa di atas dengan makna sebelumnya tampaknya sudah mengarah ke tujuan yang sama, yaitu mengkritik orang-orang yang memiliki ilmu

pengetahuan namun mereka tidak menerapkan sebagaimana mestinya. Memang kenyataannya banyak orang yang memiliki profesi sebagai polisi, jaksa, atau pun orang-orang yang mendalami ilmu hukum justru tidak menerapkan ilmunya sebagaimana mestinya. Tidak sedikit dari mereka yang sering menerima suap atau sogok dalam menangani suatu kasus dan membebaskan seorang terdakwa meskipun sudah diketahui bahwa orang tersebut benar-benar bersalah.

(12) *"Tong kosong nyaring bunyinya. Maknanya orang yang bodoh banyak bualnya. Ketika menjadi pengamat politik sangat kritis dan galak, tetapi setelah menjadi menteri nggak berani bicara dan ketahuanlah bahwa sebetulnya dia cuma bisa ngomong doang."*

(NDC, Metro TV, 11 Februari 2007)

Pada kalimat (12) sama seperti kalimat (11) meskipun telah ada makna sebenarnya pada peribahasa tersebut, namun pada data di atas peribahasa itu diberi makna baru dengan cara memelesetkannya.

Peribahasa yang berbunyi *tong kosong nyaring bunyinya* bermakna bahwa orang yang bodoh biasanya banyak bualnya atau banyak cerita. Namun, pada peribahasa itu diberi makna baru bahwa ketika seseorang menjadi pengamat politik sangat kritis dan galak, tetapi setelah menjadi menteri ia tidak berani berbicara dan ketahuanlah bahwa sebetulnya orang tersebut sama saja dengan pejabat pemerintah yang dikritiknya. Maksud peribahasa itu ditujukan pada orang-orang yang menduduki pemerintahan, pada saat belum menjabat apa-apa ia banyak berkomentar tentang keadaan politik, mengkritik kinerja pemerintah. Tetapi, setelah menjadi anggota politik ia justru lebih buruk dari pemerintah yang dikritiknya.

Selain pelesetan dalam bentuk peribahasa, ragam bahasa prokem juga termasuk dalam jenis pelesetan alternatif. Bahasa prokem merupakan bahasa yang sebagian besar pemakainya dari kalangan generasi muda. Pelesetan jenis prokem mengubah penanda bukan pada makna. Proses pembentukan bahasa prokem pada umumnya sama seperti pembentukan bahasa Indonesia, salah satunya adalah sisipan (infiks) seperti: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*. Sisipan inilah menurut Kridalaksana (1996:28) diletakkan di dalam kata dasar. Dalam bahasa prokem kita mengenal adanya sisipan *-ok-*. Dari sisipan inilah yang membentuk bahasa prokem, di mana sebelumnya telah didahului dengan penghilangan fonem kata asalnya. Proses penghilangan fonem dapat berupa penghilangan fonem pada bagian tengah dan penghilangan fonem pada bagian akhir kata, tetapi tidak semua bentuk prokem mendapat sisipan *-ok-*.

- (13) "Pak wapres jangan *gokil* gitu malu-maluin sama mahasiswa."
(NDC, Metro TV, 18 Februari 2007)

Proses pembentukan kata *gokil* berasal dari bahasa Indonesia, yaitu dari kata *gila*. Kata *gila* mengalami penghilangan fonem pada bagian akhir kata, yaitu vokal /a/, sehingga menjadi kata *gil*. Hasil peluluhan tersebut diberi sisipan *-ok-*, sehingga bentuknya menjadi *g(ok)il*. *Gokil* berarti gila, tetapi bukan yang tidak waras melainkan cenderung usil.

Dalam KBBI kata *gila* berarti: (1) sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (syarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal); (2) tidak biasa; tidak

sebagaimana mestinya; (3) terlalu; kurang ajar (dipakai sebagai kata seru, kata efektif); ungkapan kagum (hebat); (4) perasaan sangat suka (gemar, asik, cinta, kasih sayang); (5) tidak masuk akal.

(14) “Jadi orang jangan *narsis* gitu, tuh teman-teman mahasiswa masih banyak yang jomblo.”

(NDC, Metro TV, 18 Februari 2007)

Bentuk *narsis* berasal dari bahasa Indonesia, yaitu *narsisme*. Pada kata tersebut mengalami penghilangan dua fonem pada bagian akhir kata, yaitu konsonan /m/ dan vokal /e/ sehingga dari bentuk *narsisme* menjadi *narsis*. Makna kata *narsis* adalah jatuh cinta pada diri sendiri. Dalam KBBI *narsisme* berarti mencintai diri sendiri secara berlebihan, hal atau keadaan mempunyai kecenderungan (keinginan) seksual dengan diri sendiri.

(15) “Loh Guspur kan gak bisa melihat, tapi giliran mahasiswa cantik yang ngomong, kok tiba-tiba jadi *bokep*.”

(NDC, Metro TV, 18 februari 2007)

Istilah *bokep* merupakan pelesetan dari singkatan BF (*Blue Film*). Istilah *Blue Film* mengalami penghilangan fonem, ada yang penghilangannya di tengah dan ada yang diakhir kata yaitu fonem /l/, /w/, /i/, /l/ dan /m/, sehingga menjadi *Bef*.

Untuk membentuk kata *bokep*, bentuk *Bef* diberi sisipan -ok- sehingga menjadi *Bokef*. Fonem /ff/ diganti lagi dengan fonem /p/ karena pembicara pada umumnya sering melafalkan fonem /ff/ menjadi fonem /p/ sehingga bentuk *bokef* menjadi bentuk *bokep*. Proses pembentukannya, yaitu:

Blue Film → *Bef* → *B(ok)ef* → *Bokep*

Makna kata *bokep* berarti orang yang pikirannya cenderung porno.

- (16) “Ngapain jauh-jauh jadi TKW, di negri sendiri kalau mau jadi *pembokat* juga bisa.”

(NDC, Metro TV, 21 Februari 2007)

Bentuk prokem *pembokat* kata asalnya adalah *pembantu*. Kata *pembantu* mengalami peluluhan pada bagian tengah dan akhir kata yaitu fonem /n/ untuk bagian tengah kata, dan fonem /u/ untuk bagian akhir kata sehingga menjadi *pembat*. Kata tersebut kemudian diberi sisipan -ok- sehingga bentuknya menjadi *pembokat* yang berarti pembantu.

- (17) “Kemarin *bokap* SBY dan rombongan mengadakan survei ke pasar-pasar tradisioanal.”

(NDC, Metro TV, 25 Februari 2007)

- (18) “ Semua *doku* hasil korupsi tidak ada yang halal.”

(NDC, Metro TV, 25 Februari 2007)

- (19) “Seperti Inem pelayan seksi yang punya *toket* aduhai.”

(NDC, Metro TV, 18 Februari 2007)

Pada pelesetan (17), (18), dan (19) di atas masing-masing mengalami peluluhan atau penghilangan fonem (vokal dan konsonan). Vokal /a/ dan konsonan /k/ pada kata *bapak* sehingga menjadi *bap* pada kalimat (17). Penghilangan fonem /i/ dan /u/ pada kata *duit* sehingga bentuknya menjadi *du*, pada kalimat (18), dan penghilangan fonem /e/ dan /k/ pada kata *tetek* sehingga menjadi *tet* pada kalimat (19). Dari ketiga hasil peluluhan tadi lalu disisipi imbuhan -ok-, proses pembentukannya sebagai berikut:

- (17) Bapak → bap → b(ok)ap → bokap berarti bapak.

(18) Duit → du → d(ok)u → doku berarti uang.

(19) Tetek → tet → t(ok)et → toket berarti buah dada.

4.1.3 Jenis Pelesetan Oposisi

Jenis pelesetan oposisi merupakan jenis pelesetan yang memberikan nalar dan acuan yang secara konfrontatif bertubrukan atau menjungkirbalikkan apa yang sudah ada atau sedang lazim dalam masyarakat. Pelesetan jenis ini bukan sekedar menggantikan satu tanda makna dengan tanda atau makna lain, tetapi menjungkirbalikkan nilai perlawanan frontal terhadap tanda atau makna yang telah ada.

(20) “Beri tepuk tangan untuk mahasiswa dari *Universitas Gajah Unggul*.”
(NDC, Metro TV, 7 Januari 2007)

Universitas gajah unggul merupakan pelesetan dari *Universitas Gajah Mada* yang biasa disingkat UGM. UGM merupakan salah satu universitas yang diresmikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1949 di Yogyakarta, merupakan penggabungan beberapa perguruan tinggi yang telah ada sebelumnya, yaitu Perguruan Tinggi di Klaten, Sekolah Tinggi Teknik di Yogyakarta, dan perguruan tinggi swasta dari Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada di Yogyakarta.

Seperti yang kita ketahui bahwa UGM merupakan salah satu perguruan tinggi yang sangat maju. Pada kalimat (20) UGM dipelesetkan kepanjangannya menjadi

Universitas Gajah Unggul. Maknanya terdapat pada kepanjangan itu sendiri yaitu sekolah tinggi yang maju dan unggul. Pembicara memberi kepanjangan yang dipelesetkan dengan mengambil huruf pertama salah satu unsurnya kemudian memberi kepanjangan baru.

(21) "Kita berdo'a saja semoga TDL *tidak dinaikkan lagi.*"

(NDC, Metro TV, 25 Februari 2007)

TDL merupakan singkatan dari *tarif dasar listrik* dengan mengambil huruf pertama tiap unsur. Namun, pada kalimat (21) terdapat kepanjangan baru dari singkatan TDL yaitu *Tidak Dinaikkan Lagi*. Bentuk pelesetan yang diberikan oleh pembicara sebenarnya suatu bentuk kritikan terhadap rencana pemerintah agar tidak menaikkan tarif dasar listrik. Tarif dasar listrik adalah harga satuan terhadap pemakaian jasa listrik. Makna pelesetan *tidak dinaikkan lagi* dapat kita lihat pada pelesetan itu sendiri yaitu tidak dinaikkan lagi.

(22) "Kalau BBM tidak naik, itu karena harganya *benar-benar memihak rakyat.*"

(NDC, MetroTV, 25 Februari 2007)

BBM adalah singkatan dari *Bahan Bakar Minyak*. Pada singkatan ini diambil huruf pertama tiap unsur. Makna singkatan BBM terdapat pada unsur yang membentuk singkatan BBM. Dengan kata lain maknanya terdapat pada kepanjangannya, yaitu bahan bakar minyak.

Bahan bakar minyak merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting. Jika pemerintah menaikkan harga BBM kemungkinan ada masyarakat yang

sudah tidak mampu membelinya. Pembicara memberikan unsur atau kepanjangan baru pada singkatan BBM. Kepanjangan BBM yang sudah ada diganti dengan memberikan kepanjangan baru, yaitu *benar-benar memihak rakyat*. Tujuan pelesetan ini sebagai protes sosial terhadap rencana pemerintah yang akan menaikkan bahan bakar minyak seiring dengan rencana kenaikan tarif dasar listrik.

Pada pelesetan ini pembicara memberikan unsur tambahan terhadap singkatan BBM, yaitu kata atau unsur *rakyat*. Makna dari pelesetan tersebut terdapat pada kepanjangannya sendiri, yaitu benar-benar memihak kepada rakyat.

(23) “Selain jago nembak dan perang ABRI juga jago nyanyi karena mereka *Anak Buah Roma Irama*.”

(AP, ANTV, 22 Februari 2007)

Pada pelesetan ini pembicara menjungkirbalikkan nilai perlawanan frontal terhadap tanda atau makna yang sudah ada. Singkatan ABRI dipelesetkan dengan memberikan unsur baru atau kepanjangan baru, yaitu *Anak Buah Roma Irama*, padahal telah ada kepanjangan ABRI yang sudah lazim, yaitu *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Pada singkatan ini diambil huruf pertama tiap unsur, yaitu *A* untuk unsur *Angkatan*, *B* untuk unsur *Bersenjata*, *R* untuk unsur *Republik*, dan *I* untuk unsur *Indonesia*. Makna singkatan ABRI terdapat pada unsur atau kepanjangan yang membentuknya.

Lain halnya dengan singkatan ABRI pada *Anak Buah Roma Irama*. Meskipun proses peningkatannya sama dengan proses peningkatan sebelumnya namun cara yang membedakan adalah tiap unsur dari singkatan ABRI dipelesetkan

secara keseluruhan sehingga makna tiap unsur yang membentuk singkatan tersebut juga berbeda. Makna ABRI yang telah dipelesetkan terdapat pada unsur atau kepanjangan yang membentuknya, yaitu Anak Buah Roma Irama.

(24) “Institut Petinju Dalam Negeri, inilah penghasil devisa negara.”
(NDC, Metro TV, 4 Maret 2007)

IPDN merupakan perguruan tinggi pemerintahan yang berada di Bandung. Sebelumnya IPDN bernama STPDN, yaitu Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri. Namun, sekarang telah berganti nama menjadi IPDN. Maknanya terdapat pada unsur atau kepanjangan yang membentuk singkatan itu sendiri.

Pada pelesetan di atas pembicara mengganti salah satu unsur yang membentuk kepanjangan IPDN, yaitu unsur *pemerintah* menjadi *petinju*. Kita ketahui beberapa media seperti surat kabar dan televisi memberitakan perguruan tinggi tersebut dengan berbagai kasus kekerasan. IPDN seolah menjadi perguruan tinggi di mana di dalamnya sering terjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan salah satu calon mahasiswanya meninggal dunia. Adanya kasus tersebut membuat pembicara memelesetkan kepanjangan IPDN.

(25) “TKW harus dimasukkan ke IPDN, agar mereka tahan dipukul dan tidak menjadi tenaga kerja was-was.”
(NDC, Metro TV, 4 Maret 2007)

TKW mengalami pelesetan pada salah satu unsur yang membentuknya. TKW yang semula kepanjangannya adalah Tenaga Kerja Wanita, maknanya yaitu pekerja wanita yang bekerja di luar negeri. Maknanya telah berubah akibat pelesetan salah

satu unsurnya yaitu fonem /w/ untuk *wanita* dipelesetkan menjadi *was-was* sehingga timbul makna baru pada singkatan TKW. Maknanya mengacu pada tenaga kerja yang selalu ragu-ragu dalam bekerja, kurang yakin, tidak tenang, dan selalu merasa takut karena selalu disiksa oleh majikannya. Seperti yang kita lihat kenyataannya sekarang, banyak tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri sering mendapatkan perlakuan yang melanggar hak asasi manusia. Kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Selain singkatan, akronim juga merupakan jenis pelesetan oposisi. Makna akronim juga terdapat pada kepanjangannya sendiri.

“Tipe wanita bisa dilihat berdasarkan tipe pesawat, seperti *mandala* dan *simpati*.”

(AP, ANTV, 20 Februari 2007)

(26) *Mandala* : *Manis Dalam Kegelapan*

(27) *Simpati* : *Senang Memakai Pakaian Tinggi-tinggi*

Pada pelesetan (26) dan (27) merupakan nama pesawat yang ada di Indonesia. *Mandala* dan *simpati* bukan akronim melainkan sebuah nama pesawat dan tidak memiliki kepanjangan. Namun, pembicara memelesetkan kata *mandala* dan *simpati* dengan cara memberi kepanjangan sehingga penulis mengelompokkan data tersebut ke dalam jenis pelesetan oposisi.

Pada pelesetan di atas terlihat kurang keteraturan kepanjangan akronim baik dari segi fonem maupun dari segi bunyinya. *Mandala* dipelesetkan menjadi *manis*

dalam kegelapan. Suku kata *man* dipanjangkan menjadi *manis*, suku kata *da* dipanjangkan menjadi *dalam*, dan suku kata *la* dipanjangkan menjadi kegelapan.

Demikian pula halnya dengan kata *simpati* yang dipelesetkan menjadi senang memakai pakaian tinggi-tinggi. Pembentukan kepanjangan akronim *simpati* juga mengalami kurang keteraturan. Suku kata *si* dipanjangkan menjadi *senang*, sekalipun dalam kata *senang* tidak terdapat fonem /i/, sebab pada umumnya orang membuat kepanjangan cukup dengan mencari kemiripan bunyinya saja tanpa harus melihat bentuk keteraturan unsur yang membangun kepanjangan tersebut, selain itu syarat enak didengar juga menjadi alasan dalam pembentukan sebuah akronim atau kepanjangan, suku kata *m* dipanjangkan menjadi *memakai*, suku kata *pa* dipanjangkan menjadi *pakaian*, dan suku kata *ti* dipanjangkan menjadi *tinggi-tinggi*. Dilihat dari segi makna, kata *mandala* dan *simpati* sebelumnya mengacu pada nama pesawat, tetapi setelah pembicara memberikan kepanjangan untuk setiap suku kata, maknanya pun berubah. Maknanya terdapat pada kepanjangan yang membentuknya.

(28) “Jika persediaan sembako sudah tidak ada itu berarti *semua bahan kosong*, *semangat bakar toko* pun tidak bisa dielakkan.”

(NDC, Metro TV, 25 Februari 2007)

Pada dasarnya orang-orang sudah sering mendengar kata *sembako* dan tentu saja paham apa yang dimaksud dengan *sembako*. Pada data (28) akronim *sembako* diberi kepanjangan baru yaitu *semua bahan kosong*, dan *semangat bakar toko*

Semua bahan kosong maknanya persediaan makanan yang sudah berkurang, *semangat bakar toko* maknanya orang-orang yang mengadakan unjuk rasa untuk

melakukan aksi bakar toko karena persediaan bahan pangan yang sudah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan karena pemerintah yang menaikkan harga sembako.

(29) “Apa jadinya kalau penduduk Indonesia kebanyakan jadi *pengacara*.”

(NDC, Metro TV, 4 Maret 2007)

Bentuk akronim *pengacara* dipelesetkan dengan memberi kepanjangan meskipun terlihat kurang keteraturan kepanjangan akronim tersebut. Kata *pengacara* dipelesetkan menjadi *pengangguran banyak acara*. Dilihat dari segi makna *pengacara* adalah orang yang profesinya sebagai pembela perkara dalam suatu pengadilan atau sebagai pendamping tergugat. Setelah dipelesetkan dengan memberi kepanjangan untuk setiap suku katanya, maknanya pun berubah.

Untuk mengetahui makna *pengangguran banyak acara* kita harus mengetahui makna untuk tiap kepanjangannya. *Pengangguran* adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan, *banyak* maknanya lebih dari satu, sedangkan makna *acara* yaitu kegiatan. Pada pelesetan ini terjadi perubahan makna.

Pada kalimat (29) maknanya bahwa apa jadinya negeri kita jika penduduknya kebanyakan pengacara (pengangguran banyak acara) dalam hal ini pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan tetap, melainkan pengangguran yang memiliki kegiatan yang justru tidak bermanfaat.

(30) “Orang miskin dilarang tinggal di *Sumut*, karena di sana semua *urusan mesti uang tunai*.”

(NDC, Metro TV, 4 Maret 2007)

Pembentukan pelesetan ini sangat teratur karena masing-masing suku kata digunakan menjadi suku kata pertama untuk tiap kepanjangannya. Kepanjangan akronim tersebut sengaja dipelesetkan sebagai suatu protes sosial terhadap praktek korupsi, sogok-menyogok, atau suap-menyuap yang paling nyata terjadi di provinsi itu atau yang paling disorot oleh masyarakat. Tentu pelesetan ini harus disikapi pemerintah daerah sehingga daerah tersebut dapat menuju pemerintah yang bersih dari korupsi atau sogok-menyogok.

4.2 Fungsi Bahasa Pelesetan

Berdasarkan makna dan penggunaan bentuk pelesetan memiliki beberapa fungsi:

1. Sebagai olok-olokan

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan. Misalya, kata *udin* (*udah dongo ingusan norak lagi*), (AP, ANTV, 1 Februari 2007). Pelesetan ini digunakan untuk orang yang memiliki keadaan mental yang kurang baik.

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa kekurangan orang lain ternyata dijadikan sebagai olok-olokan dalam budaya Indonesia meskipun olok-olokan seperti itu memang jarang langsung ditujukan kepada orang yang memiliki keadaan tersebut. Kecuali untuk tujuan memancing keleser bagi orang yang sudah sangat akrab, tipe ini jarang langsung ditujukan kepada orang yang memiliki

keadaan seperti kata-kata pelesetan itu untuk menjaga tidak terjadi ketersingungan perasaan.

2. Sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu. Berbeda dengan lelucon, sindiran tidak dimaksudkan agar orang tertawa, tetapi agar orang yang disindir menyadari kesalahannya untuk memperbaiki pada masa mendatang. Pelesetan jenis ini sangat sering digunakan oleh masyarakat kita. Misalnya, maraknya gelar belakang yang tidak didapatkan secara akademik.

Banyak pemilik gelar yang tidak mampu memanfaatkan gelarnya dengan baik sehingga menjadi bahan sindiran dalam masyarakat. Misalnya, gelar M.Sc yang dapat diperoleh secara gampang atau bahkan didapatkan lewat sejumlah uang, menjadi pusat sindiran masyarakat sehingga gelar-gelar itu pada akhirnya dipelesetkan orang.

Gelar M.Sc, dipelesetkan menjadi mantan sopir camat. Sindiran itu berarti mantan sopir camat pun dapat juga bergelar M.Sc. Sindiran terhadap gelar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menyukai gelar-gelar yang diobral sebagaimana yang marak terjadi sekarang ini.

Kebencian ini sangat beralasan karena praktek seperti itu benar-benar tidak mendidik generasi muda, terutama anak-anak pemilik gelar itu, pasti tidak

lagi suka belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi dan sekaligus untuk mendapatkan gelar akademik.

3. Sebagai protes sosial

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai protes sosial terhadap penguasa atau terhadap kekacauan yang terjadi baik di masyarakat maupun di pemerintahan. Fungsi pelesetan ini terlihat jelas arah dan tujuannya, yakni diarahkan kepada penguasa, kekuasaan, dan lembaganya. Pelesetan ini dimanfaatkan sebagai saluran informal untuk merangsang aspirasi mereka.

Kadang kala rakyat marah terhadap pemerintah tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Kemarahan itu diproteskan lewat pelesetan bahasa. Misalnya, lembaga *pengadilan* yang dipelesetkan menjadi *ruang ketidakadilan* dalam kalimat, "Kini *pengadilan* telah beralih fungsi menjadi *ruang ketidakadilan*, jika seorang hakim lebih memihak materi", (NDC, Metro TV, 4 Maret 2007).

Protes sosial lewat pelesetan kadang-kadang menghaluskan, tetapi harus disikapi dengan baik oleh lembaga, pemimpin, atau penguasa karena pelesetan itu bertujuan untuk mengungkapkan keadaan faktual dan menyerukannya secara tidak langsung agar diperbaiki.

Semua pelesetan yang bernuansa protes sosial dan sindiran itu tidak perlu kita sikapi dengan sinis karena hal itu merupakan teguran sosial agar kondisi semua unsur masyarakat dari pemerintah menuju ke arah yang lebih baik. Sebaiknya teguran semacam itu harus disikapi dengan baik dan apresiatif.

4. Sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan.

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan. Pada awalnya kata-kata tertentu yang dianggap bernilai baik, dipelesetkan untuk mencerminkan dirinya atau mengidentifikasikan dirinya terhadap kata-kata yang bernilai baik. Misalnya, singkatan STPDN dalam kalimat, “ Kalau mau jadi petinju profesional silahkan masuk STPDN (Sekolah Tinggi Petinju Dalam Negeri)”, (NDC, Metro TV, 4 Maret 2007). Pada kalimat tersebut STPDN dipelesetkan, karena melihat kenyataan sekarang ini STPDN tidak lagi mencerminkan sebagai sebuah sekolah pemerintahan, tetapi lebih layak sebagai tempat arena tinju, di mana sering terjadi bentuk kekerasan.

5. Sebagai penghalusan

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai penghalusan untuk mengganti kata-kata yang dianggap kurang berterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat. Pelesetan seperti ini terlihat pada banyaknya kata-kata pelesetan yang berbau porno. Misalnya, nama pesawat *mandala* yang dipelesetkan dengan cara memberi kepanjangan, seperti dalam kalimat, “Tipe pesawat bisa kita bedakan berdasarkan tipe wanita, misalnya pesawat *mandala*, kepanjangannya adalah *manis dalam kegelapan*”, (AP, ANTV, 22 Februari 2007).

6. Sebagai ungkapan rahasia

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai ungkapan rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diungkapkannya. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi

eufemisme di atas karena usaha penghalusan itu dapat juga dimaksudkan sebagai ungkapan rahasia. Misalnya, wakil presiden Jusuf Kalla yang sering disingkat namanya dengan JK. Nama tersebut terkadang dipelesetkan dengan memberi kepanjangan baru yaitu *janji kencan*. Jika seseorang mendengar kata JK mungkin yang ada dipikirkannya, bahwa JK yang dimaksud adalah Jusuf Kalla.

7. Sebagai hiburan komunikasi

Pelesetan bahasa berfungsi sebagai lelucon atau hiburan komunikasi pada hakikatnya, semua pelesetan bahasa berfungsi sebagai hiburan atau lelucon karena orang yang mendengar pada umumnya tersenyum, bahkan tertawa setelah mendengarnya, tetapi ada kata-kata pelesetan yang khusus berfungsi sebagai hiburan, seperti yang sering diucapkan oleh pelawak pada layar televisi. Misalnya, frasa *bubur ayam* yang dipelesetkan menjadi *jujur ayam* dalam kalimat, "Pagi- pagi enaknyanya makan *jujur ayam*." (AP, ANTV, 11 Januari 2007). Tipe pelesetan ini memang bertujuan untuk mengundang tawa dan melepaskan kepenatan pendengarnya.

4.3 Pengaruh Bahasa Pelesetan terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Masyarakat

Telah kita ketahui bersama bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor disekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terus tumbuh dan berkembang, apalagi bahasa Indonesia di

Indonesia menerima berbagai pengaruh, karena kita tidak akan sanggup mengatur pertumbuhan dan perkembangan bahasa secara ketat.

Banyak kata yang lahir bukan sebagai hasil pemikiran para ahli bahasa, melainkan lahir dari masyarakat pemakai bahasa itu sendiri yang bukan ahli bahasa. Bahkan, rakyat jelata pun dapat menyumbang kata baru dalam pembendaharaan bahasa kita. Apalagi pada waktu sekarang ini, banyak kata dari hasil permainan bahasa masyarakat yang masuk dan mendesak ke dalam pembendaharaan bahasa Indonesia.

Tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa kata dari bahasa pelesetan dan bahasa prokem akan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Meskipun bentuk kedua bahasa tersebut tidak dipakai sebagai bahasa baku, tetapi bahasa itu dapat dipakai dalam bahasa santai, seperti kata-kata yang telah disebutkan pada bagian pembahasan.

Bentuk pelesetan saat ini menjadi lahan subur untuk dikaji, karena akhir-akhir ini banyak masyarakat yang memanfaatkan bahasa pelesetan dalam satu komunikasi. Bentuk pelesetan merupakan permainan bahasa, yaitu eksploitasi unsur bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen tersebut secara gramatik, semantik, maupun pragmatik akan hadir tidak seperti semestinya.

Pada umumnya bentuk pelesetan digunakan untuk bersenda gurau, melucu, mengejek, serta menawarkan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula dalam modus tuturan yang lebih sinis, namun nuansa jenaknya masih bisa kita dapat. Penggunaan bahasa seperti ini sengaja dikreasikan dan dapat pula secara tidak sengaja terbentuk, atau ditemukan.

Permainan bahasa pelesetan yang disengaja akan menimbulkan guyonan, sedangkan yang tidak disengaja akan menimbulkan humor. Dalam bahasa pelesetan, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasa daerah juga dapat menjadi inspirasi bagi para pengguna bahasa pelesetan dalam menciptakan sebuah permainan bahasa. Bentuk bahasa pelesetan dapat terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa asing, karena besar kemungkinan sebuah bahasa di era globalisasi ini hidup menyendiri tanpa harus berhubungan dengan bahasa lain yang secara langsung mengakibatkan berkontakannya alat komunikasi mereka. Dengan demikian, proses saling mempengaruhi di antara bahasa itu tidak dapat dihindarkan. Besarnya pengaruh itu ditentukan oleh berbagai faktor.

Besarnya pengaruh tersebut didasarkan atas berbagai faktor, seperti ekonomi, budaya, politik, bahkan teknologi. Oleh sebab itu, besar peluang pembendahaan bahasa Indonesia akan semakin berkembang. Meskipun dalam kenyataan terkadang banyak kita jumpai dalam penggunaan bentuk pelesetan terdapat perbedaan, seperti perbedaan fonologis, gramatikal, dan leksikal, tapi semua itu turut mewarnai bentuk pelesetan dalam berbahasa.

Dewasa ini, bentuk bahasa pelesetan telah banyak digunakan oleh masyarakat. Beberapa di antara bentuk pelesetan sudah demikian populer menghiasi perbincangan sehari-hari. Misalnya, kata *bokap* dalam kalimat, "Kemarin *bokap* SBY dan rombongan, mengadakan survei ke pasar tradisional." (NDC, Metro TV, 25 Februari 2007). Kata *bokap* pada kalimat tersebut mengacu pada bapak presiden SBY. Kata *bokap* merupakan pelesetan dari kata *bapak*. Kata *bokap* sudah menjadi bahasa sehari-hari terutama di kalangan remaja yang sering dikenal dengan istilah prokem. Tidak menutup kemungkinan penggunaan kata *bokap* akan menjadi bahasa Indonesia meskipun kata tersebut tidak dipakai sebagai bahasa baku.

Sangat mudah bagi seseorang penutur untuk menggunakan bentuk pelesetan karena mereka tinggal mengambil bentuk-bentuk yang telah lazim digunakan dalam masyarakat kemudian memelesetkannya, dan tentu saja bentuk-bentuk yang diambil disesuaikan dengan topik yang mereka bahas. Kehadiran bentuk pelesetan saat ini bukan saja sebagai hasil permainan bahasa, tetapi betul-betul dirasakan sebagai suatu kebutuhan dari orang-orang yang memerlukannya. Hampir semua orang memakai bentuk pelesetan dalam situasi tertentu.

Penggunaan bentuk bahasa pelesetan memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, memberikan kepanjangan pada akronim yang sudah lazim, yang tidak ada kaitannya dengan makna yang dikandung sebelumnya. Dengan demikian, kehadiran dan perkembangan bahasa pelesetan, bukan saja merupakan peristiwa bahasa tetapi lebih penting lagi sebagai gejala sosial,

sehingga merupakan objek yang menarik untuk diketahui. Pemerolehan bentuk-bentuk pelesetan bisa kita dapatkan melalui kontak budaya di luar dinding pendidikan formal. Misalnya, lewat media elektronik, seperti radio, televisi, internet, dan beberapa sumber bacaan.

Kehadiran televisi telah membawa bentuk pelesetan semakin meluas pemakiannya, ini dimungkinkan mengingat televisi memiliki pengaruh yang luas dalam masyarakat. Dalam hal ini televisi secara langsung telah memberikan sumbangan dalam pertumbuhan bentuk bahasa pelesetan. Contohnya, pada penayangan beberapa acara yang ada di televisi banyak yang menggunakan bentuk pelesetan, sehingga memungkinkan bahasa pelesetan lebih cepat menyebar ke kalangan yang belum mengetahui istilah atau makna dari bentuk pelesetan tersebut.

Selain itu di internet, radio, media cetak seperti majalah dan koran memberi andil dalam pengembangan kosa kata bentuk pelesetan, sekiranya akan mengembangkan kosakata ke dalam bahasa umum dalam hal ini bahasa Indonesia.. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran bentuk pelesetan akan mewarnai tindak kebahasaan kita. Kehadiran bentuk seperti itu bukan hanya sekedar permainan dari penuturnya saja, tetapi justru telah banyak menyumbangkan istilah ke dalam tuturan bahasa umum.

Telah disadari kehadiran bentuk pelesetan tidak dapat di hindari dengan cara apapun akan sukar dibayangkan, kemungkinan membendung, apalagi meniadakan

bentuk tersebut. Dari segi kebahasaan pada dasarnya gejala itu tergolong apa yang dikenal istilah permainan kata.

Adanya bentuk bahasa pelesetan, mengakibatkan bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari segi kosa kata dan dari segi proses pembentukan kata. Proses pelesetan kata memperkaya proses pembentukan kata secara umum, selain itu pembentukan kata dengan cara memecahkan sebuah kata, maka makna kata itu akan bertambah atau berubah dari maknanya semula.

Misalnya, kata *peluru* yang dipelesetkan menjadi *telur* dalam kalimat, “*Telur* nyasar yang dimiliki polisi sangat berbahaya.” (AP, ANTV, 14 Februari 2007). Tampaknya kalimat di atas mengalami perubahan makna, setelah kata *peluru* dipelesetkan menjadi kata *telur*. Makna kata *peluru* adalah barang tajam yang terbuat dari timah dan besi yang dilepaskan dengan senjata api. Melihat makna kata *peluru* tampaknya sudah ada kesesuaian antara kata *peluru* dengan kata lain yang membangun kalimat tersebut, sedangkan makna kata *telur* berarti benda kecil yang bercangkang dan mengandung bakal anak. Apabila kata *telur* dilekatkan pada kalimat tersebut, maka maknanya pun akan berubah.

Pelesetan pada umumnya sangat kontekstual sehingga berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir penutur yang bersangkutan. Bahasa pelesetan sudah menjadi bagian dari ragam bahasa Indonesia meskipun masih banyak orang yang tidak menyadarinya dan mengetahuinya. Pelesetan bahasa cukup subur dalam bahasa Indonesia dan berhubungan erat dengan budaya Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Jenis-jenis bahasa pelesetan dalam stasiun televisi swasta terdiri atas jenis pelesetan untuk pelesetan itu sendiri, yaitu kenikmatan bermain-main bahasa di dalam bahasa itu sendiri tanpa mempedulikan kaitannya dengan dunia luar bahasa; jenis pelesetan alternatif, yaitu pelesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternatif terhadap yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat; dan pelesetan oposisi yaitu pelesetan yang memberikan nalar dan acuan yang secara konfrontatif bertubrukan atau menjungkirbalikkan apa yang sudah atau sedang lazim dalam masyarakat. Pada pelesetan untuk pelesetan itu sendiri lebih banyak menggunakan pelesetan dalam bentuk kata dan frasa, pelesetan alternatif lebih banyak menggunakan peribahasa kemudian memelesetkan bentuk peribahasa tersebut, sedangkan pelesetan oposisi lebih banyak menggunakan bentuk singkatan atau akronim.
2. Bentuk bahasa pelesetan telah banyak diketahui oleh masyarakat. Penggunaannya memperkenalkan kata-kata baru, sehingga memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Adanya stasiun televisi sangat membantu untuk memasyarakatkan bentuk bahasa pelesetan.

3. Bentuk bahasa pelesetan berfungsi sebagai olok-olokan, sindiran atau celaan, sebagai protes sosial, sebagai pencerminan diri, sebagai penghalusan, sebagai ungkapan rahasia, dan sebagai hiburan komunikasi.

5.2 Saran-saran.

1. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Data yang diangkat masih kurang dan sumbernya masih terbatas. Fenomena kebahasaan adalah fenomena yang mengglobal sehingga sumber data masih banyak dan menunggu uluran tangan untuk diteliti. Oleh karena itu, diharapkan ada yang melanjutkan penelitian ini dengan mengakses data dari berbagai sumber untuk melihat kondisi bahasa Indonesia secara umum.
2. Bentuk bahasa pelesetan juga dapat diteliti dari segi linguistik murni dan dari segi hubungan bahasa dan kebudayaan. Kedua hal tersebut belum dibahas dalam penelitian ini, oleh karena itu, diharapkan ada peneliti yang dapat melanjutkannya dari sudut pandang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhiddin H. 1987. "Perubahan Makna Secara Ekstralinguistik". Skripsi Sarjana FSUH, Makassar.
- Alwi, Hasan, et. all. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin . 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, Sigit, dkk. 1980. *Peribahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Djajasudarma, T. Fatimah . 1999 . *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*: Bandung: Refika.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Orintasi Pengembangan Kosa Kata Dalam Menyongsong Masyarakat Madani Indonesia" dalam, *Bahasa Melayu/Indonesia Sebagai Pembina Peradaban Baru*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Radja Gravindo Persada.
- Marajo, Y. 1976. *1100 Peribahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Anda.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maulana, Sugeng. 1987. *Himpunan Singkatan dan Akronim Disertai Keterangannya*. Jakarta: Gramedia.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 1992. "Ragam Bahasa Prokem Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Maluku Kecamatan Ujung Pandang Kota Madya Ujung Pandang". Skripsi Sarjana FSUH, Makassar.

- Sukirman. 2006. "Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Bahasa Bisnis". Skripsi FSUH, Makassar.
- Sibarani, Robert. 2003. "Fenomena Bahasa Pelesetan Dalam Bahasa Indonesia" dalam, *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Nomor 2, Tahun 2001:253-266 . Jakarta: Yayasan Obor.
- Tarigan, H.G. 1984 . *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijaya, I Dewa Putu, dan Muh. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Putu. 2001. *Perang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zaenuddin. 2004. *Humor Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.